

BAB VI

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Penelitian tentang makna nasionalisme Indonesia dalam dinamika pembelajaran sejarah abad ke-21, khususnya melalui kajian fenomenologi terhadap mahasiswa pendidikan sejarah di DKI Jakarta, menunjukkan beberapa temuan penting.

Pertama, Mahasiswa memiliki kemampuan untuk memaknai fenomena nasionalisme Indonesia dalam perspektif sejarah. Mahasiswa memahami mulai dari rentang sejarah awal pergerakan kebangsaan Indonesia diawali dengan kehadiran tokoh-tokoh pergerakan kebangsaan yang memunculkan gagasan nasionalisme Indonesia dalam bentuk pemikiran nasionalisme modern. Kemudian gagasan nasionalisme terus berkembang akhirnya memunculkan gerakan awal nasionalisme di Indonesia yang digagas dari para tokoh awal seperti dr. Wahidin Sudirohusodo, dr. Soetomo, Ki Hajar Dewantara. Sementara faktor internal dan eksternal juga turut mempercepat lahirnya gagasan dan gerakan kebangkitan nasionalisme di Indonesia. Mahasiswa juga memahami ternyata Indonesia memiliki ciri khas tersendiri terkait dengan lahirnya nasionalisme, nasionalisme hadir dalam prakondisi modern dan lebih kuat lagi nasionalisme hadir sebagai antitesis dari hadirnya kolonialisme dan anti dominasi barat, selanjutnya perkembangan nasionalisme dipahami oleh mahasiswa sebagai wujud nyata dengan hadirnya beragam organisasi pergerakan kebangsaan dengan beragam karakter visi, misi dan tujuannya. Diawali dari lahirnya Budi Utomo, Serikat Islam, Indische partij, Perhimpunan Indonesia di Belanda, PNI dan diikuti oleh munculnya organisasi pemuda dan memuncak pada peristiwa Sumpah Pemuda 1928. Organisasi Pergerakan kebangsaan ini dibangun oleh elite tokoh muda yang berpendidikan dalam rangka membentuk kesadaran nasionalisme, organisasi kebangsaan yang lahir di awal abad ke-20 menjadi tonggak nasionalisme Indonesia dan bagian dari transformasi gerakan sosial budaya, politik dan agama sehingga mempercepat proses mobilitas rakyat menuju kesadaran nasionalisme.

Kedua, Mahasiswa memiliki kemampuan memaknai fenomena kehidupan politik kebangsaan di abad 21 mewujudkan dalam bentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Mahasiswa menyadari bahwa bentuk transformasi gerakan politik diawali dari periode awal kemerdekaan, era demokrasi parlementer, demokrasi terpimpin, era orde baru, dan era reformasi menjadi dinamika yang penuh warna dengan kepentingan-kepentingan politik kekuasaan. Mahasiswa menyikapi nasionalisme Indonesia yang memasuki abad ke-21 harus tetap memegang prinsip kebangsaan berdasarkan persatuan dan kesatuan, prinsip cinta tanah air, prinsip kedaulatan dan kemerdekaan sehingga mewujudkan dalam sikap-sikap mental nasionalisme dan sebagai warga bangsa muncul kesadaran dalam diri mahasiswa untuk turut serta berpartisipasi aktif dalam pembangunan kehidupan demokrasi, kesiapan untuk berkorban demi kepentingan bangsa, baik dalam bentuk waktu, tenaga, maupun keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial dan politik, memperlihatkan semangat kolektif untuk membangun bangsa. Artinya mahasiswa menyadari pentingnya nasionalisme Indonesia dapat mengikat semua kelas warga bangsa dengan berpegang teguh kepada Pancasila dan semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Dengan menyadari bahwa nasionalisme hidup dan tumbuh dalam kehidupan politik Indonesia dapat dilihat dari seberapa besar kesadaran akan hak dan kewajiban politik sebagai warga bangsa bahwa politik nasionalisme Indonesia yang utama adalah negara menjamin setiap warga negara untuk ikut serta dalam mengelola negara, dan menjamin perlakuan yang sama bagi setiap warga negara, politik nasionalisme Indonesia juga wajib bertanggungjawab terhadap rakyatnya. Dinamika politik Indonesia disadari mahasiswa penuh dengan kepentingan sehingga terkadang melahirkan berbagai bentuk konflik dalam negara seperti beragam konflik yang kadang dibalut dengan isu SARA (suku, agama, ras dan antar golongan). Kesadaran politik mahasiswa juga terbangun dalam konteks kedaulatan politik negara, bagaimana cara mempertahankan kebebasan atau kedaulatan bangsa sebagai wujud nasionalisme.

Ketiga, Mahasiswa memiliki kemampuan memaknai nasionalisme dalam kehidupan sosial kebangsaan ditandai dengan keberadaan simbolisme dalam kehidupan masyarakat Indonesia sebagai ikatan sosial nasionalisme mewujudkan

dalam nilai-nilai dan norma-norma sosial yang ada dalam beragam bentuk ikatan sosial di tiap suku, etnis, agama, komunitas sosial ekonomi, budaya, adat dan tradisi. Terkait keberadaan mitos sebagai ikatan sosial kebangsaan mahasiswa memahami bahwa mitos sebagai ikatan sosial kebangsaan masih hidup dan dijaga dalam kehidupan masyarakat Indonesia, karena mengandung esensi nilai-nilai moral, kebajikan, serta spirit nasionalisme yang mengikat warga dari latar belakang yang berbeda. Sementara nasionalisme dalam gerakan sosial kebangsaan terwujud dalam transformasi gerakan sosial dilandasi dengan hadirnya modal sosial seperti modal persatuan bangsa, modal kebebasan, modal kesamaan masyarakat, modal kepribadian. Berdasarkan modal sosial yang kuat akan menimbulkan beragam bentuk kegiatan sosial kemanusiaan serta sebagai warga bangsa yang bangga atas identitas dirinya berusaha mencapai prestasi dalam berbagai bidang kehidupan baik ditingkat regional, maupun internasional.

Keempat, mahasiswa memiliki kemampuan memaknai kehidupan kebudayaan kebangsaan. Kesadaran nasionalisme mahasiswa dalam kehidupan kebudayaan kebangsaan dipahami mahasiswa dalam karakter budaya Indonesia didalamnya terdapat ciri khas budaya yang menentukan kesadaran kebangsaan seperti praktik adat, musyawarah mufakat adalah bentuk-bentuk nilai kultural yang membangun kesadaran akan pentingnya harmoni sosial dan tanggung jawab kolektif, yang pada akhirnya memperkuat semangat kebangsaan. Budaya gotong royong sebagai bentuk solidaritas sosial menjadi inti dari kekuatan persaudaraan dan kohesi masyarakat Indonesia. Nilai-nilai tersebut merupakan refleksi dari budaya komunal yang telah mengakar dalam kehidupan sosial bangsa, dan secara historis membentuk fondasi kesatuan nasional. Namun demikian disadari oleh mahasiswa bahwa terdapat transformasi nasionalisme dari gerakan kebudayaan seperti penggunaan teknologi dan media baru, masuknya internet dan media sosial ke dalam kehidupan masyarakat Indonesia telah membuka ruang baru bagi penyebaran narasi nasionalisme secara lebih cepat, luas, dan interaktif, terutama di kalangan generasi muda. Budaya populer dan industri kreatif menjadi bagian penting bagi nasionalisme kontemporer. Film nasional, musik indie dengan lirik yang menonjolkan nilai kebangsaan, atau tren fesyen batik modern adalah contoh

bagaimana budaya populer membentuk identitas nasional yang baru lebih cair, urban, dan adaptif. Nasionalisme menghadapi tantangan konflik budaya hal terbut disadari oleh mahasiswa bahwa dalam sejarah Indonesia, konflik budaya bukanlah hal baru, namun merupakan keniscayaan dalam masyarakat multikultural. Sejak masa pascakemerdekaan hingga era reformasi, konflik kerap muncul sebagai ekspresi ketegangan sosial, ketimpangan, serta kegagalan dalam pengelolaan keberagaman. Oleh karena itu, pendekatan nasionalisme Indonesia harus diwarnai dengan kearifan lokal dan strategi kebudayaan yang adaptif, melalui pendidikan formal dan non-formal yang menanamkan nilai-nilai toleransi dan kebangsaan, khususnya kepada generasi muda. Budaya spiritual juga dipahami oleh mahasiswa menjadi penguat nasionalisme, nilai-nilai spiritual baik yang bersumber dari agama formal maupun sistem kepercayaan lokal tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga membentuk nilai-nilai kolektif seperti keadilan, gotong royong, hormat kepada leluhur, dan kebersamaan. Bagi mahasiswa budaya spiritual dipahami sebagai dimensi mendalam dari struktur kebudayaan Indonesia yang mengikat masyarakat dalam ikatan emosional dan simbolik terhadap tanah air.

Kelima, mahasiswa memiliki kemampuan memaknai kehidupan ekonomi kebangsaan. Makna kesadaran nasionalisme dalam kehidupan ekonomi dimaknai oleh mahasiswa sebagai bagian dari hadirnya ekonomi kerakyatan sehingga rakyat merasakan keadilan dan kesejahteraan. Lebih lanjut kesadaran akan ekonomi kerakyatan menunjukkan bahwa pembangunan ekonomi Indonesia harus mengacu pada semangat konstitusional, khususnya sebagaimana tercantum dalam Pasal 33 Undang-Undang Dasar 1945, yang menekankan bahwa perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasar atas asas kekeluargaan. Bagi Mahasiswa nasionalisme dalam bidang ekonomi berarti bahwa segala bentuk aktivitas ekonomi seharusnya mencerminkan kepentingan rakyat dan diarahkan untuk mencapai kesejahteraan bersama. Artinya kemandirian dalam bidang ekonomi serta peningkatan taraf hidup masyarakat menjadi fondasi utama dalam membangun keadilan ekonomi. Oleh karena itu, setiap aktivitas ekonomi

sepatutnya mengarah pada pertumbuhan yang berkelanjutan dan pemerataan hasil pembangunan untuk seluruh warga negara.

Keenam, wujud nasionalisme Indonesia dalam dinamika pembelajaran sejarah abad ke-21 dimaknai oleh mahasiswa sebagai petunjuk bahwa pembelajaran sejarah tidak hanya berfokus pada narasi masa lalu, tetapi juga harus mengedepankan pembentukan kesadaran historis (*historical consciousness*) yang mengarah pada pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai nasionalisme, penguatan identitas kolektif, serta pengembangan rasa tanggung jawab terhadap diri, masyarakat, dan bangsa. Dinamika pembelajaran sejarah yang transformatif dan kontekstual di abad ke-21 bukan sekadar alat untuk menghafal peristiwa lampau, tetapi sebagai wahana untuk membentuk karakter generasi muda yang nasionalis, kritis, dan multikultural. Nilai-nilai nasionalisme perlu hadir secara eksplisit dan implisit dalam setiap pikiran, ucapan, sikap, dan tindakan generasi penerus, terutama di tengah pusaran geopolitik global yang dapat mengancam identitas dan integritas bangsa Indonesia. Pendidikan sejarah dalam kerangka pembelajaran sejarah abad ke-21 bagi mahasiswa harus bersifat holistik, inklusif, dan berorientasi masa depan yang merupakan instrumen strategis dalam memperkuat ketahanan budaya dan ideologi bangsa di era disrupsi. Dinamika pembelajaran sejarah abad ke-21 menempatkan Indonesia dalam konteks geopolitik global. Mahasiswa mampu memahami dan menyadari bagaimana Indonesia memainkan peran dalam diplomasi internasional, organisasi multilateral, dan perdagangan global. Pembelajaran sejarah yang efektif juga berkontribusi pada penguatan kesadaran politik kebangsaan melalui sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai sosial seperti gotong royong, keadilan, patriotisme, dan persatuan nasional. Dalam konteks pedagogis, pendekatan konstruktivistik yang diterapkan dalam pembelajaran sejarah memungkinkan mahasiswa membangun pemahaman kritis terhadap nilai-nilai tersebut melalui eksplorasi konteks sejarah yang konkret.

Ketujuh, makna nasionalisme dalam dinamika pembelajaran sejarah abad 21 bagi mahasiswa adalah hadirnya kemampuan berkomunikasi, berkolaborasi, berfikir kritis dan berkefektifitas dalam memahami nasionalisme Indonesia. Dinamika komunikatif dalam pembelajaran sejarah abad ke-21 tidak hanya

meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap nasionalisme Indonesia, tetapi juga mengasah keterampilan penting abad ke-21 seperti komunikasi efektif, berpikir kritis, dan literasi informasi. Melalui pendekatan-pendekatan ini, pembelajaran sejarah menjadi lebih bermakna, kontekstual, dan relevan dalam menyiapkan generasi muda untuk menjadi bagian dari pembangunan nasional yang berkelanjutan dan demokratis. Kemampuan kolaboratif mahasiswa dalam pembelajaran tidak hanya sekadar kerja sama dalam tugas, tetapi juga merupakan strategi pedagogis yang mengintegrasikan diskusi, pemecahan masalah, dan refleksi kritis dalam suasana saling menghargai dan membangun beragam wacana antara teks sejarah dan kontekstual kehidupan yang dialaminya. Pembelajaran berbasis kasus memungkinkan mahasiswa mengembangkan pemahaman kontekstual atas nasionalisme. Dengan menganalisis kasus-kasus historis, mahasiswa belajar menerapkan teori dalam situasi nyata. Berpikir kritis tentang ide kebangsaan abad ke-21 dalam konteks ini, mahasiswa tidak hanya diminta untuk menghafal fakta sejarah, tetapi didorong untuk menggali makna sejarah secara kritis, menghubungkannya dengan kondisi sosial-politik kontemporer, dan mengambil sikap sebagai warga negara yang aktif dan bertanggungjawab. Refleksi atas implikasi sosial dan politik dari ide kebangsaan menjadi bagian integral dari pembelajaran sejarah kritis. Mahasiswa menyadari bagaimana nasionalisme telah digunakan sebagai alat integrasi maupun eksklusi dalam berbagai periode sejarah Indonesia. Dalam dialog kritis mahasiswa mencoba menganalisis bagaimana nilai-nilai nasionalisme berdampak pada isu-isu seperti hak minoritas, diskriminasi, ketimpangan pembangunan, dan integrasi sosial. Dinamika pembelajaran kreatif disadari oleh mahasiswa dapat membuka ruang imajinatif, dan melakukan eksplorasi dan menyuarakan gagasan dengan cara yang otentik. Pendekatan pembelajaran sejarah yang kreatif, holistik dan transformatif sangat penting dalam membentuk generasi muda yang memiliki pengetahuan historis yang mendalam serta nilai-nilai nasionalisme yang kuat. Makna dinamika pembelajaran sejarah abad ke-21 bukan sekadar alat untuk mengenang masa lalu, tetapi menjadi wahana strategis dalam membangun karakter, membentuk identitas

nasional, dan mempersiapkan mahasiswa untuk menjadi warga negara yang aktif, kritis, dan berintegritas dalam menghadapi tantangan global.

5.2 Implikasi

Implikasi dari penelitian tentang makna nasionalisme Indonesia dalam dinamika pembelajaran sejarah abad ke-21, khususnya melalui kajian fenomenologi terhadap mahasiswa pendidikan sejarah di DKI Jakarta, dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pada tataran teoritik pengalaman mahasiswa terhadap fenomena kesadaran nasionalisme Indonesia dalam dinamika pembelajaran sejarah abad ke-21 dalam perspektif sejarah Indonesia, serta dalam memahami makna kehidupan politik, sosial, budaya ekonomi cukup komprehensif. Hal ini dapat dibuktikan dengan proses pembelajaran sejarah yang dialogis, kolaboratif, kritis dan kemampuan membangun argumentasi dengan wawasan keilmuan serta pengalaman kontekstual terhadap persoalan persoalan kebangsaan. Pengalaman mahasiswa dalam membangun kesadaran nasionalisme dalam dinamika pembelajaran abad 21 dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan aspek-aspek substansial dari pembelajaran sejarah yang kritis melalui kajian fenomenologi dengan menemukan bentuk-bentuk kesadaran kebangsaan secara rasional dan nyata, sehingga kesadaran kebangsaan (nasionalisme) diharapkan akan lahir dari kemampuan untuk menangkap fenomena dialektika gerak sejarah khususnya wujud nasionalisme di abad ke-21. Penelitian ini merupakan hal baru yang berupaya untuk memahami fenomena dialektika pembelajaran sejarah abad-21 kaitannya dengan perkembangan nasionalisme Indonesia, yang dirumuskan dan dikembangkan secara sinergis dengan ragam teoritis lainnya dalam tujuan mengembangkan keterampilan berpikir progresif tentang kesejarahan yang lebih kreatif-imajinatif, kritis, konstruktif dan relevan serta kontekstual untuk situasi perkembangan masyarakat Indonesia dewasa ini.

2. Pada tataaran peaktis sebagai bahan informasi dan rujukan dalam mengembangkan pembelajaran sejarah abad ke-21 pada setiap jenjang, terutama di perguruan tinggi.
 - a. Pengembangan metode pembelajaran yang aktif. Implikasi penelitian ini juga mencakup perlunya pengembangan metode pembelajaran yang lebih aktif dan berbasis pengalaman. Pendekatan seperti diskusi kelompok, penelitian mandiri, kunjungan lapangan, dan simulasi sejarah dapat digunakan untuk membantu mahasiswa memahami konsep nasionalisme dan menginternalisasikannya dalam pemikiran dan sikap mereka.
 - b. Memberikan kontribusi terhadap perbaikan dan peningkatan kualitas praktik pembelajaran sejarah di perguruan tinggi yang lebih komprehensif. Selama ini upaya perbaikan dan peningkatan kualitas praktik pendidikan sejarah cenderung pasif dan statis, belum sampai pada eksplorasi kreatif dan konstruktif, sehingga mahasiswa terjebak pada pola berpikir instrumental-mekanikal dalam memandang realitas yang dihadapinya.
 - c. Pelatihan tenaga pendidik sejarah. Tenaga pendidik sejarah perlu mendapatkan pelatihan yang memadai untuk menerapkan pendekatan pembelajaran yang inovatif dan efektif dalam meningkatkan kesadaran nasionalisme mahasiswa. Mereka perlu mampu mengintegrasikan berbagai sumber sejarah dan mengelola perbedaan pandangan dengan bijaksana agar mahasiswa dapat mengembangkan pemahaman yang komprehensif tentang nasionalisme Indonesia.
 - d. Pengembangan materi pembelajaran yang relevan. Materi pembelajaran sejarah perlu terus dikembangkan dan diperbarui agar tetap relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan mahasiswa. Hal ini mencakup penggunaan sumber-sumber sejarah baru, termasuk materi yang berkaitan dengan dinamika nasionalisme Indonesia dalam konteks abad ke-21, seperti isu-isu globalisasi, pluralisme, dan perkembangan teknologi.
 - e. Keterlibatan Masyarakat dan Lembaga Pendidikan. Masyarakat dan lembaga pendidikan perlu terlibat secara aktif dalam mendukung upaya peningkatan kesadaran nasionalisme mahasiswa. Ini bisa dilakukan

melalui penyelenggaraan acara-acara pendidikan informal, seminar, dan workshop yang memperkuat pemahaman tentang sejarah dan nilai-nilai nasionalisme.

Melalui implementasi langkah-langkah ini, diharapkan kesadaran nasionalisme Indonesia dapat diperkuat di kalangan mahasiswa pendidikan sejarah di DKI Jakarta, serta membawa dampak positif dalam membentuk generasi yang cinta tanah air dan memiliki komitmen untuk memajukan bangsa.

5.3 Rekomendasi

Berdasarkan penelitian tentang makna nasionalisme Indonesia dalam dinamika pembelajaran sejarah abad ke-21, khususnya melalui kajian fenomenologi terhadap mahasiswa pendidikan sejarah di DKI Jakarta, beberapa rekomendasi dapat diajukan:

1. Kemendiknas. Direkomendasikan untuk mengembangkan kurikulum pembelajaran yang beragam dan inklusif, mencakup berbagai sudut pandang sejarah yang memperkuat kesadaran nasionalisme Indonesia. Materi tersebut harus mencakup peristiwa sejarah, tokoh-tokoh, dan konsep-konsep yang membangkitkan rasa kebangsaan dan memperkuat identitas nasional.
2. LPTK. LPTK lebih khusus Program Studi Pendidikan Sejarah yang ada di perguruan tinggi mampu melakukan revisi kurikulum pendidikan sejarah yang relevan dengan perkembangan jaman yang memasuki abad ke-21 serta dapat memberikan kesempatan kepada dosen dan mahasiswa untuk mengikuti pelatihan, dan beragam kegiatan akademis yang terus-menerus untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam memperkaya materi pembelajaran yang membangun kesadaran nasionalisme. Pelatihan ini harus mencakup penggunaan metode pembelajaran inovatif, pengelolaan perbedaan pandangan, dan integrasi teknologi dalam pembelajaran.
3. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Direkomendasikan untuk memanfaatkan teknologi, seperti media digital dan platform pembelajaran daring, untuk menyajikan materi sejarah dengan cara yang menarik dan relevan bagi mahasiswa. Penggunaan teknologi juga dapat memfasilitasi

interaksi dan kolaborasi antara mahasiswa, serta memperluas akses mereka terhadap sumber-sumber sejarah yang beragam.

4. Kolaborasi antara pendidikan formal dan informal. Direkomendasikan untuk memperkuat kolaborasi antara lembaga pendidikan formal, seperti sekolah dan perguruan tinggi, dengan lembaga pendidikan informal, seperti museum dan lembaga budaya. Kolaborasi ini dapat menciptakan pengalaman belajar yang holistik dan menyeluruh, yang memperkuat kesadaran nasionalisme mahasiswa di berbagai konteks.
5. Pengembangan keterampilan berpikir kritis dan analitis: Penting bagi pendidikan sejarah untuk tidak hanya fokus pada pengetahuan faktual, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir kritis dan analitis. Mahasiswa perlu dilatih untuk menganalisis sumber-sumber sejarah dengan kritis, memahami konstruksi narasi sejarah, dan mengevaluasi implikasi politik dan sosial dari interpretasi sejarah yang berbeda.
6. Pemberdayaan mahasiswa sebagai agen perubahan. Mahasiswa pendidikan sejarah perlu didorong untuk menjadi agen perubahan dalam memperkuat kesadaran nasionalisme di masyarakat. Mereka dapat terlibat dalam kegiatan-kegiatan sosial dan budaya yang mempromosikan nilai-nilai nasionalisme, serta menyebarkan pemahaman mereka tentang sejarah kepada masyarakat luas.

Dengan menerapkan rekomendasi-rekomendasi ini, diharapkan kesadaran nasionalisme Indonesia dapat diperkuat di kalangan mahasiswa pendidikan sejarah di DKI Jakarta, serta menyumbang dalam pembentukan generasi yang memiliki komitmen kuat terhadap bangsa dan negara.